

SENI GAJAH-GAJAHAN ING DESA PLUNTURAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO (Tinting folklor)

Lintang Prabowo^{1*}, Sukarman²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

lintang.20094@mhs.unesa.ac.id^{1*}, Sukarman@unesa.ac.id²

Abstract

This study discusses the traditional art of Gajah-Gajahan which developed in Plunturan Village, Pulung District, Ponorogo Regency. This art is a form of non-oral folklore that is passed down from generation to generation and has a strong cultural value in the life of the community. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that Gajah-Gajahan art has a long history rooted in the traditions of the local community. Its implementation involves a parade of elephant replicas accompanied by traditional musical instruments and the active participation of villagers, including elements of saweran as a form of appreciation. The main function of this art is as a means of entertainment, preaching, and unifying the community. Along with the development of the times, there have been changes in the aspects of presentation and participation, but traditional values are still maintained. Preservation efforts are carried out through the regeneration of art actors and support from the local community. Gajah-Gajahan art is a symbol of cultural identity and local wealth that needs to be maintained.

Keywords: *Elephants, Traditional Arts, Non-oral Folklore, Cultural Preservation, Ponorogo.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesenian tradisional Gajah-Gajahan yang berkembang di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk folklor non-lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gajah-Gajahan memiliki

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker: No 235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

sejarah panjang yang berakar pada tradisi masyarakat setempat. Tata laksananya melibatkan pertunjukan arak-arakan replika gajah yang diiringi alat musik tradisional serta partisipasi aktif warga desa, termasuk unsur saweran sebagai bentuk apresiasi. Fungsi utama dari kesenian ini adalah sebagai sarana hiburan, dakwah, serta pemersatu masyarakat. Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan pada aspek penyajian dan partisipasi, namun nilai-nilai tradisi tetap dipertahankan. Upaya pelestarian dilakukan melalui regenerasi pelaku seni dan dukungan dari masyarakat lokal. Kesenian Gajah-Gajahan menjadi simbol identitas budaya dan kekayaan lokal yang perlu terus dijaga keberadaannya.

Kata Kunci: Gajah-Gajahan, Kesenian Tradisional, Folklor Non-lisan, Pelestarian Budaya, Ponorogo.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai luhur dan menjadi identitas suatu masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, kebudayaan mencakup seluruh sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu unsur kebudayaan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah kesenian rakyat. Kesenian tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wahana untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan edukatif yang hidup dalam masyarakat.

Di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Ponorogo, selain kesenian Reyog yang telah menjadi ikon budaya daerah, terdapat kesenian tradisional lain yang memiliki nilai budaya tinggi dan masih lestari hingga kini, yaitu *Seni Gajah-Gajahan*. Kesenian ini berkembang di berbagai wilayah kecamatan, salah satunya di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung. Gajah-Gajahan merupakan kesenian rakyat berbasis komunitas yang diwariskan secara turun-temurun melalui pertunjukan dan praktik langsung, sehingga termasuk dalam kategori *folklor dudu lesan*. Bentuk pertunjukannya berupa arak-arakan patung gajah dari rangka bambu dan kertas karton, diiringi gamelan, bedhug, kompiang, dan tembang dakwah, yang dilakukan dengan penuh kegembiraan oleh masyarakat setempat.

Keunikan kesenian Gajah-Gajahan terletak pada keterlibatan kolektif masyarakat dan transformasinya dalam menjawab dinamika zaman. Awalnya, kesenian ini erat kaitannya dengan tradisi religius seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, namun dalam perkembangannya, kesenian ini juga menjadi ajang hiburan rakyat dan sarana untuk memperoleh tambahan ekonomi melalui praktik *saweran*. Bahkan kini, unsur estetika dan hiburan lebih ditonjolkan, misalnya melalui kehadiran sinden, penari muda, serta iringan musik yang lebih variatif.

Namun demikian, nilai-nilai tradisi tetap dijaga, dan kesenian ini tetap menjadi ruang sosial untuk mempererat hubungan antarwarga, melestarikan warisan budaya, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Adanya keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan pertunjukan, penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, serta regenerasi pelaku seni menunjukkan bahwa kesenian ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sesuai konteks zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh mengenai: (1) asal-usul atau mula bukane kesenian Gajah-Gajahan di Desa Plunturan; (2) bentuk dan tata laksana pertunjukan; (3) fungsi sosial budaya yang dikandung; (4) perubahan dan perkembangan yang terjadi; serta (5) upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat. Kajian ini penting sebagai dokumentasi ilmiah dan sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional yang memiliki nilai-nilai edukatif, sosial, dan spiritual, sekaligus menjadi wujud konkret dari identitas budaya masyarakat Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian difokuskan untuk menggambarkan fenomena budaya *Seni Gajah-Gajahan* sebagaimana adanya di lapangan tanpa memanipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna, nilai, dan praktik budaya masyarakat secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data daripada jumlah data, serta menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Moeleong, 2010:6).

Menurut Koentjaraningrat (1985:125), tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau ulasan yang runtut atau sistematis, nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kenyataan mengenai sifat-sifat, pandangan demografis, kejadian, kondisinya, dan prosedurnya. Dalam hal ini, peneliti mengurutkan dan menganalisis setelah data tersebut terkumpul dalam bentuk tulisan. Peneliti akan berusaha menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan Seni Gajah-Gajahan di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo (kajian folklor).

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci, yaitu tokoh masyarakat, pelaku kesenian, sesepuh desa, dan warga yang terlibat dalam pertunjukan Gajah-Gajahan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, arsip desa, dokumentasi kegiatan kesenian, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti yang dicontohkan dalam bab Tintingan Kapustakan.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh Moeleong (2010:9), bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci untuk merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Selain itu, digunakan juga pedoman observasi, panduan wawancara, dan alat dokumentasi sebagai instrumen bantu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi partisipatif, yaitu peneliti turut hadir dan mengamati secara langsung kegiatan kesenian Gajah-Gajahan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan. (2) Wawancara mendalam, dilakukan terhadap informan yang berpengaruh dalam komunitas kesenian, baik secara struktural (pengurus paguyuban) maupun kultural (tokoh adat, sinden, penari, dan warga senior). (3) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa foto kegiatan, video pertunjukan, serta dokumen-dokumen penunjang seperti struktur organisasi paguyuban atau catatan kegiatan rutin.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) Reduksi data: memilih dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan rumusan masalah; (2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, atau pola tematik; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menyimpulkan pola makna dari data yang telah disajikan dan diverifikasi kembali secara terus-menerus.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, sebagaimana dijelaskan oleh Moeleong (2010:330), triangulasi digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan juga teknik *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diambil benar-benar sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai eksistensi kesenian Gajah-Gajahan sebagai folklor dudu lesan yang berkembang secara dinamis dalam masyarakat Desa Plunturan, serta memberikan kontribusi terhadap dokumentasi dan pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mula Bukane Kesenian Gajah-Gajahan

Kesenian Gajah-Gajahan di Desa Plunturan berasal dari masa Perang Diponegoro (1825-1830), ketika para prajurit mencari tempat perlindungan di wilayah yang aman, salah satunya adalah Plunturan. Salah satu tokoh penting dalam sejarah ini adalah Kyai Satariman, seorang prajurit sekaligus ulama dan seniman, yang menciptakan pertunjukan Gajah-Gajahan sebagai bentuk ekspresi budaya dan simbol perlawanan. Replika gajah dibuat dari kerangka bambu dan pertunjukan ini diiringi oleh musik tradisional seperti jedor dan kumpang. Kesenian ini menjadi simbol perjuangan rakyat, namun sempat menghilang setelah wafatnya Kyai Satariman. Pada tahun 2000, Pak Mardjuki Prioatmojo, seorang guru SD sekaligus warga lokal, menghidupkan kembali kesenian ini berdasarkan cerita dari para sesepuh. Dengan semangat gotong royong, masyarakat mendirikan grup kesenian bernama Gajah-Gajahan *Dwipangga Budaya*. Perlengkapan musik ditambah dengan gamelan, dan lagu-lagu pertunjukan menggabungkan unsur Islam dan budaya Jawa. Kini, kesenian ini menjadi kebanggaan masyarakat Plunturan, sering ditampilkan dalam berbagai acara desa, dan bahkan dikenal melalui media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan para sesepuh desa, kesenian Gajah-Gajahan mulai dikenal dan berkembang di Desa Plunturan sekitar tahun 1930-an. Kesenian ini awalnya tumbuh dari semangat kebersamaan masyarakat dalam menciptakan pertunjukan rakyat yang bisa dinikmati bersama, khususnya saat perayaan tradisi dan acara syukuran. Terdapat narasi lokal yang menyebutkan bahwa Desa Plunturan dahulu menjadi salah satu tempat persembunyian prajurit Pangeran Diponegoro. Oleh karena itu, simbol gajah dijadikan sebagai representasi kekuatan, wibawa, dan semangat perlawanan.

Simbol gajah dianggap memiliki nilai spiritual dan historis. Sebagaimana diungkapkan oleh Wati (2012), kesenian Gajah-Gajahan merupakan bentuk kesenian rakyat yang tumbuh dari bawah dan mengandung pesan sosial yang kuat. Ini memperkuat fungsi kesenian sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak lepas dari sejarah lokal dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung masyarakat. Sejalan dengan Koentjaraningrat (1985), kebudayaan merupakan sistem gagasan dan perilaku manusia yang diwariskan secara turun-temurun dan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Mula bukane kesenian ini adalah bentuk konkret dari manifestasi kebudayaan lokal tersebut.

Tata Lakune Kesenian Gajah-Gajahan

Tata laku atau struktur pelaksanaan kesenian Gajah-Gajahan memiliki urutan yang sistematis dan simbolis, terdiri dari tiga tahapan utama:

1) Tata Siaga (Persiapan)

Tahap ini mencakup pembuatan properti kesenian seperti gajah tiruan dari kerangka

bambu dan kertas karton, latihan penari dan pengrawit, pemilihan sinden dan penyanyi, serta persiapan gamelan dan perangkat musik pengiring lainnya. Gotong-royong menjadi kunci utama dalam tahap ini.

2) Tata Laksana (Pelaksanaan/Aksi Panggung)

Pertunjukan biasanya dilakukan dengan bentuk arak-arakan mengelilingi desa. Replika gajah dipanggul oleh dua hingga empat orang, penari cilik naik di atasnya. Diiringi gamelan tradisional seperti kendang, bedhug, saron, kenong, dan gong, serta tembang sholawat dan lagu rakyat, iringan ini menjadi daya tarik utama. Penonton juga ikut berpartisipasi melalui saweran sebagai bentuk apresiasi.

3) Tata Wasana (Penutup)

Penutupan biasanya dilakukan dengan doa bersama dan penyampaian ucapan terima kasih dari panitia atau tokoh masyarakat. Acara ini sering diakhiri dengan penyerahan saweran secara simbolis kepada pemain.

Struktur ini menunjukkan betapa eratnya keterlibatan masyarakat dalam pertunjukan ini. Rahayu Supanggah (2002) menjelaskan bahwa pertunjukan rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media penyaluran nilai, spiritualitas, dan jati diri komunitas.

Fungsi Kesenian Gajah-Gajahan

Konsep piguna jumbuh karo panemu Merton (sajrone Kaplan, 2002:79) ngandharake yen fungsi utawa piguna Kabudayan ana loro, yaiku fungsi manifes (fungsi kang ketara) lan fungsi laten (fungsi kang ora ketara).

1) Fungsi Manifes

(1) Fungsi Agama

Kesenian ini sering ditampilkan saat acara *slametan* desa (bersih desa), *ruwatan*, atau *sedekah bumi*. Masyarakat meyakini bahwa pertunjukan Gajah-Gajahan memiliki daya magis yang mampu mengusir roh-roh jahat, melindungi desa dari mara bahaya atau pagebluk, serta mendatangkan berkah dari Tuhan dan para leluhur.

(2) Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan merupakan salah satu manfaat utama dari kesenian Gajah-Gajahan, yaitu sebagai sarana untuk menghibur dan menyenangkan hati masyarakat.

(3) Fungsi Pemerintah

Kesenian Gajah-Gajahan juga memiliki fungsi strategis dalam bidang pemerintahan. Pemerintah Desa Plunturan sering menggandeng kelompok seni Gajah-Gajahan dalam berbagai acara resmi, seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus), acara *pisowanan ageng*, maupun perayaan ulang tahun desa.

(4) Fungsi Pendidikan

Kesenian Gajah-Gajahan juga memiliki fungsi pendidikan (edukatif) yang penting bagi generasi muda di Desa Plunturan. Kegiatan latihan, pementasan, dan pelestarian kesenian ini dapat menjadi media pembelajaran non-formal yang menyenangkan dan bermanfaat untuk mengembangkan karakter, pengetahuan budaya, dan keterampilan sosial.

2) Fungsi Laten

(1) Ngukuhake Identitas Budaya Lokal

Kesenian Gajah-Gajahan menjadi salah satu bukti nyata bahwa budaya lokal masih lestari dan hidup di tengah masyarakat Desa Plunturan. Meskipun masyarakat terkadang

memandang Gajah-Gajahan hanya sebagai hiburan umum atau tontonan saat acara desa, pada hakikatnya pertunjukan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.

(2) Ningkatake Solidaritas Sosial

Pementasan kesenian ini sering digelar dalam acara-acara adat desa seperti sedekah bumi, merti desa, syukuran panen, atau acara bersih desa, yang biasanya dilaksanakan setiap tahun. Pada momen-momen tersebut, warga dari berbagai kelompok usia dan latar belakang berkumpul bersama, ikut menyiapkan panggung, membuat kostum, menyetel gamelan, serta mengatur logistik seperti konsumsi dan keamanan. Gotong royong tidak hanya menjadi bentuk kerja bersama, tetapi juga menjadi ajang interaksi sosial yang jarang terjadi dalam kegiatan sehari-hari.

(3) Alat Kontrol Sosial

Setiap adegan atau gerakan tari yang disusun dengan apik dapat mengandung pesan sosial tanpa harus diucapkan secara langsung dengan kata-kata. Melalui keterlibatan dalam latihan dan menonton pertunjukan, anak-anak dan remaja menjadi lebih memahami nilai-nilai kehidupan yang baik, karena ajaran tersebut masuk melalui pengalaman seni yang menyenangkan dan mudah diterima.

(4) Nguripake Ekonomi Informal

Penonton sering memberikan sawer kepada penyanyi atau penari yang tampil dengan baik, dan jumlahnya kadang bisa melebihi bayaran resmi dari panitia. Saat ini, sistem saweran telah menjadi bagian dari budaya ekonomi kecil yang membantu kehidupan para seniman lokal, serta membuat keterlibatan mereka semakin semangat karena ada bentuk penghargaan langsung dari masyarakat.

Owah-Owahan Sajrone Kesenian Gajah-Gajahan

Dalam perjalanannya, kesenian ini mengalami berbagai perubahan baik dari segi bentuk, isi, maupun media penyajiannya. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan beberapa bentuk perubahan berikut:

- 1) Cara Promosi : Cara promosi dulu hanya mengandalkan mulut ke mulut sekarang dokumentasi pertunjukan telah menyebar melalui media seperti YouTube dan TikTok yang membuat kesenian ini dikenal lebih luas.
- 2) Gamelan Pengiring : Dulu hanya menggunakan jedhor dan Kentongan sedangkan sekarang menggunakan gamelan yang lengkap.
- 3) Gendhing atau musik : Dulu musik yang digunakan hanya musik jawa klasik sedangkan sekarang ditambah dengan campursari dan juga musik modern.
- 4) Busana Penari: Busana penari pun kini lebih beragam dan menarik mirip dengan busana jathilan atau Reog, berbeda dengan kain jarik dan busana polos sederhana di masa lalu.
- 5) Makna : Makna kesenian gajah-gajahan terdahulu adalah lambang sosial, dengan perkembangan waktu sekarang makna kesenian gajah-gajahan berganti menjadi hiburan rakyat.

Sukarman (2006) menyatakan bahwa perubahan budaya dapat terjadi melalui tahapan seleksi, adaptasi, hingga akulturasi. Kesenian Gajah-Gajahan adalah contoh bagaimana budaya tradisional mengalami adaptasi positif agar tetap bertahan dan menarik bagi generasi muda. Menurut Koentjaraningrat (1990), budaya yang bersifat dinamis cenderung berubah mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Meski ada perubahan, nilai-nilai inti seperti kebersamaan, ekspresi budaya, dan penghormatan kepada leluhur tetap dijaga.

Upaya Pelestarian Kesenian Gajah-Gajahan

Miturut Koentjaraningrat (2010:185-189) menyebutkan bahwa pelestarian budaya mencakup tiga unsur penting, yaitu internalisasi nilai budaya, sosialisasi antar generasi, dan enkulturasi melalui kebiasaan. Di Desa Plunturan, ketiganya berjalan dengan sinergis, menjadikan kesenian Gajah-Gajahan tetap hidup dan lestari hingga saat ini.

1) Internalitas

Internalisasi adalah proses pelestarian budaya yang masuk ke dalam rasa dan jiwa setiap individu. Contohnya adalah anak-anak SD atau SMP yang dilatih menjadi penari Gajah-Gajahan, sehingga nilai-nilai budaya tertanam sejak dini dalam diri mereka.

2) Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, orang tua mengenalkan kesenian Gajah-Gajahan kepada anak-anaknya agar tetap dikenal dan diteruskan oleh generasi muda.

3) Enkulturasi

Enkulturasi adalah proses pelestarian budaya yang dilakukan melalui norma dan aturan sosial. Contohnya adalah adanya aturan tidak tertulis mengenai tata cara membawa atau menampilkan Gajah-Gajahan dalam setiap pertunjukan, yang tetap dipatuhi oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik suatu Kesimpulan bahwa Kesenian Gajah-Gajahan yang berkembang di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo merupakan wujud nyata dari ekspresi budaya lokal yang masih hidup dan lestari hingga kini. Kesenian ini tumbuh dari nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, dan memiliki kaitan erat dengan identitas masyarakat serta sejarah lokal yang diyakini berhubungan dengan perjuangan Pangeran Diponegoro. Simbol gajah dalam pertunjukan ini dimaknai sebagai perlambang kekuatan, keteguhan, dan kebersamaan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pertunjukan rakyat yang khas dan penuh makna.

Dalam pelaksanaannya, kesenian ini dijalankan melalui tahapan-tahapan tertentu yang melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Gotong royong menjadi jiwa utama dalam setiap prosesnya. Pertunjukan Gajah-Gajahan tidak hanya menjadi ajang hiburan rakyat, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya, pendidikan moral, penguatan kohesi sosial, dan bahkan media dakwah melalui tembang dan syair yang dibawakan. Nilai edukatif dan religius yang terkandung dalam pertunjukan ini menjadikan Gajah-Gajahan tidak sekadar tontonan, tetapi juga tuntunan.

Kesenian Gajah-Gajahan di Desa Plunturan bukan hanya menjadi bentuk hiburan rakyat, tetapi juga memuat fungsi sosial, religius, pendidikan, dan ekonomi yang penting bagi masyarakat. Berdasarkan teori Merton, fungsi budaya ini terbagi menjadi fungsi manifes yang tampak secara langsung seperti peran dalam upacara keagamaan, hiburan, pemerintahan, dan pendidikan serta fungsi laten yang lebih tersembunyi, seperti penguatan identitas budaya lokal, peningkatan solidaritas sosial, kontrol sosial, dan penggerak ekonomi informal melalui budaya saweran.

Sepanjang perkembangannya, kesenian ini mengalami berbagai perubahan (owah-owahan), baik dari sisi promosi, alat musik, kostum, hingga makna pertunjukan, sejalan dengan pandangan Sukarman tentang tahapan seleksi, adaptasi, dan akulturasi dalam

perubahan budaya. Meski bentuknya berubah, nilai-nilai inti seperti gotong royong, ekspresi seni, dan penghormatan terhadap leluhur tetap terjaga.

Upaya pelestarian kesenian ini juga berjalan sinergis melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi, sesuai konsep Koentjaraningrat. Hal ini menjadikan Kesenian Gajah-Gajahan tetap hidup, relevan, dan menjadi kebanggaan budaya masyarakat Plunturan hingga saat ini.

Dengan demikian, kesenian Gajah-Gajahan di Desa Plunturan bukan hanya sebagai pertunjukan seni semata, melainkan sebagai warisan budaya yang sarat akan nilai, makna, dan fungsi sosial yang terus hidup melalui proses adaptasi dan regenerasi. Ia adalah cermin identitas lokal yang kuat dan patut dijaga sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaplan, David & Maners, Albert. A. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Masyarakat Jawa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Moeleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Press.
- Wati, L. 2012. *Upaya Pelestarian Desa dalam Melestarikan Kesenian Gajah- Gajahan di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*. Eprints.Umco.Ac.Id.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Unesa
- Supanggah, Rahayu. (2002). *Bercermin di Cermin: Komposisi Musik dan Paradigma Estetik Gamelan*. Solo: Yayasan Seni Supratikarini.